

ICE BREAKING DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Aam Amalia¹

¹Magister Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga

E-mail : aam.amalia114@gmail.com

Doi: [10.24252/saa.v8i1.11551](https://doi.org/10.24252/saa.v8i1.11551)

Abstrak

Selama ini pembelajaran bahasa Arab masih dilakukan secara tradisional dan konvensional sehingga pembelajaran bersifat monoton dan membuat siswa bosan untuk belajar bahasa Arab. Hal ini dapat diubah dengan cara mengimplementasikan *ice breaking* dalam pembelajaran bahasa Arab agar tidak monoton serta menjadikan pembelajaran bahasa Arab lebih menyegarkan dan menarik siswa untuk lebih menyukai bahasa Arab. Guru dapat melakukan *ice breaking* sebagai upaya untuk mereview materi pembelajaran yang telah diajarkan sebelumnya. Adapun tujuan *ice breaking* ini adalah untuk membuat peserta didik lebih konsentrasi dalam belajar serta menumbuhkan minat dan motivasi siswa dalam belajar bahasa Arab. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*). Dalam artikel ini ditulis beberapa contoh *ice breaking* serta dijelaskan pula kaitannya dengan keterampilan bahasa (*maharah al-lughah*). Adapun hasil dari penelitian ini yaitu beberapa bentuk *ice breaking* yang dapat mengembalikan konsentrasi dan semangat mempelajari bahasa Arab sesuai dengan jenis keterampilan bahasa (*maharah al-lughah*) yang dituju.

Kata Kunci : *Ice Breaking*; Pembelajaran Bahasa Arab; Motivasi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Kompetensi pendidik dan peserta didik juga harus terus ditingkatkan seiring dengan perkembangan zaman. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan persyaratan memiliki kualifikasi akademik tertentu dan menguasai kompetensi antara lain; paedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial yang dibuktikan dengan sertifikat pendidik.¹ Dalam UU RI nomor 2 pasal 40 ayat 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berbunyi: “Guru dan tenaga kependidikan berkewajiban:

- a. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis
- b. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan
- c. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.²

Sejauh ini bahasa Arab masih didominasi oleh asumsi bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih terfokus dimana guru sebagai sumber utama pengetahuan dan ceramah menjadi pilihan strategi pembelajaran yang konvensional. Untuk itu diperlukan pendekatan, strategi, dan teknik belajar yang bervariasi dan tidak mengharuskan siswa menghafal fakta tetapi sebuah pendekatan, strategi, dan teknik yang menstimulus siswa untuk mengkonstruksikan dan mendialektikkan pengetahuan mereka.

¹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, hal 5

² Sunarto, *Ice Breaking Dalam Pembelajaran Aktif*. (Surakarta: Cakrawala Media, 2012).hal.6.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa Arab juga menuntut kecerdasan seorang guru untuk memahami aspek yang berpengaruh terhadap hasil pembelajaran. Salah satunya dengan menciptakan teknik-teknik baru dalam pembelajaran bahasa Arab agar siswa menjadi lebih aktif, terampil, mampu menguasai dan mahir dalam pembelajaran bahasa Arab. Dengan kata lain, guru bahasa dituntut untuk kreatif dan profesional sehingga pembelajaran tidak membosankan dan sukses. Sukses yang dimaksud disini adalah tersampainya materi dengan baik kepada siswa.

Secara umum manusia memiliki keterbatasan pada aspek fokus dan konsentrasi. Kekuatan rata-rata untuk bisa terus konsentrasi dan fokus dalam situasi yang monoton dan berposisi sebagai pihak menerima informasi berkisar antara durasi 15-20 menit³ selebihnya pikiran akan beralih pada hal-hal lain yang lebih menarik dan akan berpindah perhatian pada yang lain. Ketika pikiran tidak bisa terfokus lagi, perhatian akan terpecah, akibatnya daya serap terhadap informasi pun akan terganggu. Apabila hal ini terganggu maka akan berpengaruh pada tingkat pemahaman dan tujuan pembelajaran menjadi tidak tercapai.⁴Oleh karena itu perlu dilakukan penyegaran agar dapat menarik/mengembalikan perhatian peserta didik kembali.

Untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, seorang guru dituntut untuk dapat memilih metode dan pendekatan yang sesuai dengan karakter peserta didik. Pemilihan tersebut disesuaikan dengan kondisi peserta didik, baik dari segi jumlah, maupun keadaan psikologis peserta didik. Keadaan peserta didik yang masih semangat, ataupun sudah mulai bosan. Hal ini penting diperhatikan agar guru dapat menyampaikan materi dengan baik dan peserta didik dapat menerima materi dengan baik pula. Ketika peserta didik sudah mulai bosan dengan pembelajaran, guru dapat mengendalikan kelas dengan *ice breaking* baik ketika mulai pembelajaran, maupun ditengah pembelajaran.

Hal yang perlu diperhatikan dalam *Ice breaking* ini adalah masalah waktu, pelaksanaan *ice breaking* tidak boleh terlalu lama, biasanya hanya 15 menit saja serta tidak memotong atau mengganggu materi pembelajaran yang seharusnya disampaikan. Tujuan *Ice breaking* ini agar dapat mencairkan kondisi peserta didik yang awalnya bosan ataupun menegangkan menjadi menyenangkan. Peserta didik dapat bermain sambil belajar. Tanpa mengesampingkan materi-materi inti baik dari buku literatur maupun yang lainnya. Jenis *ice breaking* bermacam-macam diantaranya yaitu permainan⁵, menyanyi⁶, gerak badan⁷, *audio visual*⁸, dan *story telling*.⁹

Pemilihan *ice breaking* yang tepat dapat menjaga stamina dan motivasi peserta didik agar bersemangat dalam belajar bahasa Arab. Peserta didik yang berkurang motivasinya akan memengaruhi daya serap informasi pembelajaran sehingga berkurangnya gairah dalam belajar. Jika motivasi peserta didik rendah akan berdampak pada hasil capaian pembelajaran yang kurang maksimal.

Dari pemaparan di atas, penulis merasa tertarik untuk membahas *ice breaking* sebagai upaya peningkatan motivasi dalam pembelajaran bahasa Arab karena dirasa masih

³ Slamet, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta:PT.Rineka Cipta, 2003), hal.42

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal.23

⁵ Iva Rifa, *Koleksi Games Edukatif di Dalam dan Luar Sekolah*. (Yogyakarta: Flash Book, 2012). Hal. 12

⁶ Sunarto, *Ice Breaking Dalam Pembelajaran Aktif*. (Surakarta: Cakrawala Media, 2012). Hal. 43

⁷ Sunarto, *Ice Breaking.....* Hal. 49.

⁸ Adi Soenarno, *Ice Breaker: Don't Be Tegang!! Untuk Pelatihan Manajcmn*. (Yogyakarta: Andi Publisher, 2007). Hal. 48.

⁹ Sunarto, *Ice Breaking...*, Hal. 70.

dibutuhkannya referensi bagi guru atau pengajar bahasa Arab. Penggunaan *ice breaking* dalam pembelajaran dapat menarik peserta didik untuk lebih termotivasi dan menikmati pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan studi literature (*library research*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan mencari sumber dari buku, jurnal, dan hasil seminar. Setelah semua data terkumpul, peneliti melakukan analisis data dengan teknik analisis data deskriptif dan interpretasi data, kemudian peneliti memberikan penjelasan secukupnya.

PEMBAHASAN

Pengertian *Ice Breaking* dalam Pembelajaran

Ice breaking dari segi arti kata *ice* diterjemahkan es.¹⁰ Sedangkan *breaking* dari asal kata *break* dalam bahasa Inggris yang terjemahannya dalam bahasa Indonesia memecahkan.¹¹ Ini merupakan penggabungan dua kata yang jika digabungkan dapat diterjemahkan memecahkan kebekuan dari makna tekstual terjemahan “memecah es”. Yang dimaksud memecah es adalah memecah kebekuan atau kevakuman dari pembelajaran yang telah berlangsung.

Ice breaking dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai pemecah situasi kebekuan fikiran atau fisik siswa. *Ice breaking* juga dimaksudkan untuk membangun suasana belajar yang dinamis, penuh semangat dan antusiasme. (Sunarto, 2012: 3).

Menurut Susan Healthfield:

*An ice breaker is an activity, game, or event that is used to welcome and warm up the conversation among participants in a meeting, training class, team building session, or another event. Any event that require people to comfortably interact with each other.*¹²

Ice breaking adalah permainan atau kegiatan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam kelompok. Memang sebelum suatu acara berlangsung, untuk memecahkan kebekuan diawal acara diperlukan satu atau lebih *ice breaking* yang dipilih, yang mungkin bersifat spontan atau tanpa persiapan khusus.

Penggunaan *ice breaking* dalam pembelajaran akan sangat membantu dalam menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan kreatif, dinamis dan dialogis. Suasana pendidikan yang menyenangkan memang secara sebab akibat akan mendorong peserta didik untuk bisa lebih kreatif dan dinamis. Peserta didik juga akan semakin berani untuk mengemukakan ide dan gagasannya sehingga pembelajaran lebih dialogis.¹³

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, sintesis kreatif penulis mengenai pengertian *Ice breaking* adalah suatu kondisi sebagai pemecah situasi kebekuan fikiran atau fisik peserta didik. *Ice breaking* juga dimaksudkan untuk membangun suasana belajar yang dinamis,

¹⁰ Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*. (Jakarta: PT. Gramedia, 1982). hal. 309.

¹¹ Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia ...*, hal. 79.

¹² Susan M. Heathfield, “*What Is An Ice Breaker?*”, <http://www.thebalance.com/what-is-an-ice-breaker-1918156>, Diakses Hari Kamis tanggal 03 Oktober 2019 Pukul 21.00 WIB.

¹³ Sunarto, *Ice Breaker Untuk Pembelajaran Aktif*. (Surakarta: Cakrawala Media ,2012). Hal. 2-11.

optimis, penuh semangat, dan antusiasme. Hal ini *Ice breaking* adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (*fun learning*) serta serius tapi santai.

Ice breaking dalam implementasinya dapat dilakukan di awal, atau di tengah pembelajaran. *Ice breaking* di awal pembelajaran memberikan semangat kepada Peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Guru memberikan *ice breaking* sebelum dimulainya pembelajaran memberikan kesan menarik dan menyenangkan. Saat guru mengajak peserta didik untuk melakukan *ice breaking* siswa akan semangat dan antusias. Sedangkan *ice breaking* ditengah pembelajaran bertujuan untuk mengembalikan konsentrasi siswa yang sudah menurun. Setelah *ice breaking* peserta didik mampu fokus dan memerhatikan pembelajaran dengan baik karena kondisi mereka yang lebih segar setelah dilakukannya *ice breaking*.

Hal yang menyebabkan implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran adalah untuk membuat peserta didik senang dan menikmati pembelajaran. Sebab di dalam *ice breaking* guru dapat menyajikannya sesuai dengan materi yang akan atau telah disampaikan kepada siswa. Sehingga peserta didik menikmati pembelajaran dan materi yang disampaikan guru dapat tersampaikan kepada peserta didik. Pembelajaran bahasa Arab yang lebih menekankan pada metode ceramah, akan membuat peserta didik monoton dan tidak bersemangat karena mereka diposisikan secara pasif sementara guru menjadi medioker, lebih banyak berbicara karena menyampaikan materi pembelajaran.

Menurut Goleman dalam Bobbi De Porter menyatakan bahwa kondisi ketika otak manusia menerima ancaman atau tekanan, kapasitas syaraf untuk berpikir rasional akan mengecil dan otak dibajak secara emosional.¹⁴ Dalam pembelajaran yang masih konvensional, jika peserta didik sudah tidak mulai kondusif dan fokus maka yang dilakukan guru adalah meninggikan nada suara atau memukul meja dan papan tulis sehingga menimbulkan pembelajaran yang menegangkan dan membuat peserta didik semakin tidak suka, jika proses seperti ini masih berlaku maka yang didapatkan peserta didik adalah semakin kehilangan motivasi dalam belajar bahasa Arab.

Ice breaker merupakan peralihan situasi dari yang membosankan, membuat ngantuk, jenuh, dan tegang, menjadi rileks bersemangat, serta adanya perhatian dan rasa senang untuk mendengarkan atau melihat pembicara di depan kelas atau ruangan.¹⁵

Dalam penerapan *Ice breaking* dalam pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip penerapannya, Sunarto menyebutkan beberapa pertimbangan pokok penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran, yaitu :

a. Efektivitas

Jenis *ice breaking* yang sekiranya membuat pembelajaran tidak kondusif dalam situasi tertentu hendaknya dihindari. Seperti jenis *ice breaking* gerak badan yaitu kepala pundak tidak cocok diterapkan pada kondisi kelas yang sempit dan jumlah siswa yang banyak. Atau jenis *ice breaking* yang menggunakan media lain sehingga menyebabkan basah atau menyisakan sampah kertas kecil dalam ruang kelas yang berkarpet. Prinsip ini menekankan agar konsep *ice breaking* dimanfaatkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang mendukung.

b. Motivasi

Tujuan utama *ice breaking* adalah meningkatkan motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Menjaga semangat dan stamina peserta didik adalah hal yang paling karena dalam kondisi yang siap maka pembelajaran akan lebih mudah

¹⁴ Bobbi De Porter Dan Mike Hemmacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung: Kaifa, 2001). Hal. 22.

¹⁵ M. Zainuri Nur, *Ice Breaker!* (Yogyakarta: Laksana, 2010). Hal. 14.

diterima . prinsip motivasi adalah menjadi landasan atas pemilihan jenis atau bentuk *ice breaking* yang tepat. Jika peserta didik mengalami penurunan stamina dan semangat belajar maka dapat mempengaruhi daya serap informasi. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi maka mereka dapat memusatkan perhatian saat pembelajaran berlangsung. Sebaliknya jika motivasi peserta didik rendah maka dapat berakibat pada sendahnya ketercapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

c. *Sinkronized*

Ice breaking yang dipilih akan lebih baik jika sesuai dengan materi yang dibahas saat pembelajaran berlangsung. Penentuan sinkronisasi antara informasi/materi yang akan disampaikan dengan *ice breaking* yang dipilih menjadi kewenangan guru sebagai fasilitator pembelajaran. Dengan demikian *ice breaking* akan mempunyai *reinforcement* dan efek mudah diingat oleh peserta didik dan menjadi strategi pembelajaran lebih menarik untuk mengembalikan perhatian peserta didik karena telah disiapkan secara baik dan terencana.

d. Tidak berlebihan

Ice breaking merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi peserta didik, agar mereka bersemangat untuk mengikuti pembelajaran. Maka yang harus diingat adalah jangan sampai penggunaan *ice breaking* menjadi pokok kegiatan yang berlebihan serta akan mengaburkan tujuan pembelajaran. Selain itu, harus mempertimbangkan waktu pelajaran agar seimbang antara tersampainya materi dengan penerapan *ice breaking* dalam proses kegiatan tersebut.

e. Tepat Situasi

Prinsip aituasional penerapan *ice breaking* hendaknya dilaksanakan dengan tepat. *Ice breaking* yang dilaksanakan serampangan akan dikhawatirkan akan merusak situasi yang sudah kondusif. Misalnya saat peserta didik menjalankan tugas atau diskusi yang diberikan oleh guru, tiba-tiba guru memberikan *ice breaking*. Tentu situasi akan membingungkan dan menjadikan proses pengerjaan tugas menjadi tidak fokus kembali. Oleh sebab itu, guru harus memiliki keterampilan membaca situasi pembelajaran agar peralihan antar jeda materi yang membutuhkan *ice breaking* dapat dilaksanakan dengan tepat.

f. Tidak mengandung pornografi

Banyak sekali pilihan *ice breaking* yang sangat menarik bagi guru. Akan tetapi sebagai pendidik hendaknya memiliki jenis *ice breaking* yang edukatif, sopan dan tidak mengandung unsur pornografi.¹⁶

g. Tidak mengandung unsur SARA

Unsur sara yang dimaksud adalah menyinggung peserta didik baik secara fisik maupun nonfisik. *Ice breaking* yang diberikan kepada siswa hendaknya yang mengandung nilai positif terhadap rasa kesatuan dan persatuan. Hal yang mengandung unsur membedakan atau menghina suku, agama, ras, dan antar golongan harus dihindari.

Macam-Macam Model *Ice Breaking*

Sebagian ahli mengelompokkan dalam beberapa kategori dasar sesuai dengan teknis dalam penyampaian/penerapannya model *ice breaking* antara lain:

a. Kalimat pembangkit semangat

¹⁶ Sunarto, *Ice Breaker....*, Hal.105-107.

Sebelum memulai pelajaran guru memberikan kalimat motivasi atau kalimat indah penyemangat agar peserta didik termotivasi dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Kalimat yang bersemangat biasanya lebih mudah diingat oleh peserta didik.

b. Tepuk Tangan

Tepuk tangan sebagai *ice breaking* sangat efektif mengkonsentrasikan peserta didik sebelum proses pembelajaran dimulai. Selain itu, tepuk tangan juga berguna untuk mengkondisikan peserta didik agar fokus kembali. Teknik *ice breaking* tepuk tangan cukup mudah dan dapat langsung diterapkan tanpa memerlukan persiapan panjang.¹⁷

c. Permainan

Vygosty menyatakan bahwa bermain mempunyai peran langsung terhadap perkembangan kognitif peserta didik. Permainan dapat menumbuhkan kepedulian dan perhatian peserta didik terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Menurut Andang Ismail, fungsi permainan edukatif yaitu:

- 1) Memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik lewat belajar dan bermain
- 2) Menciptakan lingkungan bermain yang menyenangkan
- 3) Meningkatkan kualitas belajar baik kognitif, motorik, bahasa dan sosial.¹⁸

d. Gerak Badan/ senam

Ice breaking gerak badan bertujuan untuk menjadikan peredaran darah lancar setelah beberapa lama berdiam diri dalam aktivitas belajar. Proses berpikirpun akan menjadi lebih kreatif dan segar.¹⁹ Karena ketika gerak badan peserta didik akan merasakan sensasi kesegaran dari otot-otot yang tegang ketika lelah dalam pembelajaran.

e. *Story Telling*

Bercerita sebagai *ice breaking* adalah menyampaikan sebuah kisah nyata berdasarkan kenyataan atau bersifat fiksi. Cerita harus mengandung teladan. *ice breaking Story telling* bermanfaat untuk:²⁰

- 1) Menambah wawasan tentang kisah suatu Negara atau budaya yang lain.
- 2) Menambah daya kreativitas dan imajinasi
- 3) Meningkatkan keakraban dan kedekatan emosional antara guru dan peserta didik.

f. Menyanyi

Menyanyi adalah salah satu *ice breaking* yang paling mudah dan banyak disukai. Dalam *ice breaking* menyanyikan lagu yang sebagai acuan yaitu yang penting *happy*. *Ice breaking* bernyanyi mengharuskan ketepatan notasi atau nada.²¹

g. *Audio Visual*

Dengan adanya *audio visual* dapat menarik motivasi peserta didik karena keingintahuan mereka. Jenis yang paling banyak pilihan yang dapat digunakan pada proses pembelajaran, baik di awal pembelajaran, saat kegiatan inti maupun akhir proses pembelajaran. Film atau video yang lucu, inspiratif atau memotivasi peserta didik untuk belajar lebih giat.²²

¹⁷ Sunarto, *Ice Breaker...*, Hal. 105–107.

¹⁸ Iva Rifa, *Koleksi Games Edukatif di Dalam dan Luar Sekolah*. (Yogyakarta: Flash Book, 2012), hal.

12.

¹⁹ Sunarto, *Ice Breaking...*, hal. 49.

²⁰ Sunarto, *Ice Breaking...*, hal. 70.

²¹ Sunarto, *Ice Breaking...*, hal. 43.

²² Adi Soenarno, *Ice Breaker:*, hal. 48.

Ice Breaking dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Kegiatan *ice breaking* ini melibatkan semua anggota badan peserta didik, menjadi lebih aktif dan lebih menyegarkan pikiran ketika pembelajaran sudah mulai membosankan. Dalam pelaksanaannya guru hanya menjadi fasilitator sedangkan sentralnya adalah peserta didik. Ice breaking bisa memanfaatkan media pembelajaran ataupun tidak untuk meriview materi yang telah disampaikan agar berkesinambungan.

Berikut beberapa *ice breaking* yang dikembangkan oleh penulis. Ice breaking disini dapat digunakan untuk mengemabangkan keterampilan bahasa siswa. terdapat empat keterampilan (*maharah*) dalam bahasa Arab diantaranya yaitu; menyimak (*mahārat al-istima*’), berbicara (*maharat al-kalam*), membaca (*maharat al-qiroah*), dan menulis (*maharat alkitābah*). Penulis memilih empat keterampilan yang menjadi titik dalam pembahasan tersebut sebab Belajar berbahasa hakikatnya adalah belajar keterampilan berbahasa (*mahārat al-lughah*)²³

العبة

موصلة الكلمة مناسب من الحرف الأخيرة

هذا , ذلك, كتاب, باب, يرتقال, لون, نحن, نقطة, تلميذ, ...

2. ركة البدنية

يرم الكرة بتذكر المفردة

أم , أب, أخ, أخت, عم, عمة, جد, جدة, زوج, زوجة

أ. المطلوب : كرة

ب. هدف : ممارسة للتلميذ عن الدهارة الكلام

ج. الوقت 15-20

د. كيف اللعب :

1 يجلسوا كل تلاميذ حور

2 يرم المدرس الكرة إلى تلميذ بيذكر المفردة

3 يرم التلميذ كراة إلى التلميذ الأخرى بيذكر

المفردة.

بوقتي 5 ثواني

4 إذا لا يذكر تلميذ المفردة، فيرجعه إلى الكرسي

3. الحكاية

المفردة بنسابت القصة ينقل

أين

²³ Tim penyusun, *Buku Siswa Bahasa Arab Pendekatan Sainifik*. (Jakarta: Kemenag, 2013), hal. 44.

القلم في الحقيبة، الكتاب على المكتب
المصباح فوق الكرسي، المقلمة تحت الكرسي
المصلى أمام الملعب، المسجد وراء الفصل
المقلمة بين المسطرة والمعجم، المسححة جانب الممرسة

أ. المطلوب - :

ب. هدف ممارسة للتلميذ المهارة الكلام

ج. الوقت 9-13

د. كيف اللعب :

1: يجلسوا كل تلاميذ حور

2: يبتداء احدكم التلاميذ بكتابة المفردة

3: يستمر التلميذ الآخر بالكلمة المناسبة لتكون

جملة جميلة

4. أغنية

نجم صغير

نجم صغير في السماء العليا

كثير جدا يزين الفضاء

أريد أن أطيّر وأدرس بعيد جدا

في مكان تسكنه

أ. المطلوب ب : القرطاس

ب. هدف: ممارسة للتلميذ عن الدهارة الكلا

ج - الوقت 10

د. كيف اللعب : يقسم الددرس قرطاس مكتبات اف الكلمات

المفردة

1. يغني التلاميذ أغنية جميعة

2. ويملا تلميذ الفرغ في القرطاس

3. يستمع التلاميذ عن النشيد جميع

5. سعي بصري

الاستكمل النشيد العربية

كن أنت

لِجَارِهِمْ، قَلَدتْ مَا فِيهِمْ
فَبَدَوْتُ شَخْصًا آخَرَ، كَيْ.....
وَظَنَنْتُ أَنَا، أَيْ نِي حُزْتُ غَيْبِي
.....أَنْ نِي خَامِسَ، فَتِلْكَ مَظَايِرِ

كورس:

لَا لَا

لَا نَحْتَاجُ..... ، كَيْ نَزَدَا جَمَالًا، جَوْتَرْنَا نُنَا، فِي تَلَا
لَا لَا

نُرِضِي النَّاسَ بِمَالَا، نُرِضَاهُ لَنَا حَالًا، ذَاكَ... ..، يَسْمُوهُ يَتَعَالَى
كُنْ أَنْتَ تَزِدَاد.....

أَتَقْبِلُهُمْ، لَسْتُ أَقْلِدُهُمْ

إِلَّا بِمَا يَرْضِيَنِي، كَيْ أَرْضِيَنِي

سَأَكُوفُ أَنَا، مِثْلِي نَدَا أَنَا

فَقِنَاعَتِي تَكْفِيَنِي، يَقِيَنِي

سَأَكُوفُ أَنَا، مَنْ أَرْضَى أَنَا، لَنْ أَسْعَى لَا.....

وَأَكُوفُ أَنَا، مَا أَنُوِي... ..، مَالِي وَمَا لِرِضَانِي

سَأَكُوفُ أَنَا، مَنْ أَرْضَى أَنَا، لَنْ أَسْعَى لَا.....

وَأَكُوفُ أَنَا، مَا أَنُوِي... ..، لَنْ أَرْضَى أَنَا بِرِضَانِي

أ. المطلوب : القرطاس والعرض و

ب. هدف : ممارسة لتلميذ المهارة الكتابة والاستماع

ج. الوقت : 11-15 دقائق

د. كيف اللعب

1. يقسم الددرس قرطاس مكتبا اف الكلمات النشيد ولكن كلمت غير كمل

2. يقرأ تلاميذ الكلمات في القرطاس

3. يستمع تلاميذ عن النشيد جميع ويملاً تلاميذ الفراغ في القرطاس

Kelebihan dan Kekurangan *Ice Breaking*

Di antara kelebihan model ice breaking adalah :

- 1) Menjadikan waktu pembelajaran terasa singkat
- 2) Membawa dampak menyenangkan dalam pembelajaran
- 3) Dapat diaplikasikan secara spontan atau terencana dalam pembelajaran

- 4) Membuat kondusifitas kelas menjadi lebih solid dan menyatu

Adapun kekurangan model ice breaking ini adalah : penerapan disesuaikan dengan kondisi dan tempat masing-masing.

KESIMPULAN

Ice breaking dalam pembelajaran sangat penting karena menjadikan pembelajaran lebih dinamis, optimis dan antusias. Peserta didik mendapatkan penyegaran dari materi pelajaran yang didapatkan dari guru. Pembelajaran adalah proses, cara mengajar guru kepada peserta didik agar mereka mau belajar, karena pengajaran tidak hanya terfokus pada penyampaian materi saja tapi juga bagaimana seorang pendidik mampu menerapkan strategi, metode, pendekatan serta mentransfer nilai-nilai kepada peserta didiknya. *Ice breaking* merupakan salah satu cara untuk memecah kebekuan dalam pembelajaran, mencairkan suasana belajar mengajar yang tegang, serta menghilangkan asumsi bahwa belajar bahasa Arab itu menakutkan.

Dari pembahasan di atas ada beberapa model *ice breaking* dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Arab. Guru dapat mengaitkannya dengan empat keterampilan bahasa (*maharah al-lughawi*): menyimak (*maharat al-istima'*) berbicara (*maharat al-kalam*), membaca (*maharat al-qiroah*), dan menulis (*maharat al-kitabah*). Hasil analisis media *ice breaking* dalam pembelajaran bahasa Arab. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Permainan (sambung kata sesuai huruf akhir)
Permainan tersebut menuntut peserta didik untuk menyebutkan kata sesuai huruf akhir yang disebutkan oleh teman sebelumnya. Seperti بكرة كلب، ذلك، begitu seterusnya. Permainan ini bertujuan untuk mengasah *mufrodāt* yang dimiliki peserta didik serta untuk melatih *maharah kalām* dan *maharah istimā'* mereka.
- b. Gerak badan (melempar bola sambil menyebutkan *mufrodāt*)
Gerak badan tersebut menuntut peserta didik untuk menyebut *mufrodāt* sesuai dengan satu yang sama. contohnya : الأسرة . Siswa diminta untuk berdiri melingkar. Guru melempar bola kepada salah satu peserta didik sambil menyebutkan salah satu anggota keluarga. Kemudian peserta didik tersebut juga melempar bola kepada temannya yang lain sambil melempar bola, begitu seterusnya. Gerak badan tersebut bertujuan untuk melatih *maharah kalām* peserta didik.
- c. *Srory Telling* (sambung kalimat dengan satu tema)
Ice breaking ini menuntut siswa untuk menyebutkan kalimat sesuai dengan *mufrodāt* yang telah tertulis di dalam kartu yang kelompok mereka pilih. Seperti أين tertulis dalam salah satu kartu yang dipilih oleh siswa. Maka kelompok tersebut harus bersambung cerita tentang topik tersebut. *Ice breaking* ini melatih siswa dalam *maharah kalām*.
- d. Menyanyi
Ice breaking ini menuntut siswa untuk melafalkan lagu berbahasa Arab secara bersama-sama. Seperti lagu نجم صغير *Ice breaking* tersebut melatih *maharah kalām* siswa. Berdasarkan beberapa penelitian yang ada, menyanyi dalam pembelajaran bahasa Arab merupakan alternatif agar peserta didik mampu belajar dengan ritme dan nada dalam sebuah lagu, sehingga pembelajaran tidak terkesan menegangkan.
- e. *Audio Visual* (mengisi bait kosong pada lirik lagu)
Ice breaking ini melatih *maharah qira'ah* siswa, sebab mereka harus membaca lirik lagu tersebut. kemudian mereka diberi waktu untuk mendengarkan lagu yang melatih

mahārah istimā’ mereka. Dan terakhir menuliskan lirik lagu pada lirik yang kosong untuk melatih *mahārah kitābah* mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- De Porter, Bobbi dan Mike Hemmacki. 2001. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa
- Rifa, Iva. 2012. *Koleksi Games Edukatif Di Dalam dan Luar Sekolah*. Yogyakarta: Flash Book.
- Shadily, Hasan. 1982. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta:PT.Rineka Cipta,
- Soenarno, Adi. 2005. *Ice Breaker: Permainan Atraktif – Edukatif Untuk Pelatihan Manajemen*. Yogyakarta: Andi.
- Soenarno, Adi. 2005. *Ice Breaker: Permainan Atraktif – Edukatif Untuk Pelatihan Manajemen*. Yogyakarta: Andi.
- Sulistiawan, Bhayu. 2013. *Ice Breaker Untuk Pembelajaran Aktif*. Surakarta: Yumna Pustaka.
- Sunarto, 2012. *Ice Breaking Dalam Pembelajaran Aktif*.Surakarta: Cakrawala Media
- Syah, Muhibbin, 2012. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Tim penyusun, 2013. *Buku Siswa Bahasa Arab Pendekatan Sainifik*. Jakarta: Kemenag.
- Yunus, Mahmud. tt. *Al-Muthala’ah al-Haditsah*. Jakarta: Maktabah as- Sa’udiyah Putra Jakarta.
- <http://www.thebalance.com>